

**PENGEMBANGAN KURIKULUM ABAD 21 PADA PENDIDIKAN DASAR:
MENELAAH HAKIKAT, PRINSIP, DAN LANDASAN
FILOSOFIS DI ERA DIGITAL**

Ana Mega Selviani¹, Agus Pahrudin², Sri Rahmi³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

¹anamegasilviani@gmail.com, ²agus.pahrudin@radenintan.ac.id,

³sriahmi@ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

This research investigates the meaning, principles, and philosophical foundations of the 21st-century basic education curriculum. This research discusses the issues and prospects that arise as a result of technological changes in the world of education. Additionally, a curriculum that can accommodate digital skills is needed. This research synthesizes theoretical and empirical results from educational journals from 2020–2025 using qualitative content analysis and literature review methods. The research shows that critical thinking, creativity, collaboration, communication, and digital literacy will be the focus of the 21st-century curriculum. Philosophically, the development of this curriculum is based on the streams of progressivism, constructivism, and humanism that align with the needs of modern learners. This study provides recommendations for educators and policymakers to redesign the basic education curriculum to meet the demands of the times.

Keywords: 21st-century curriculum, basic education, digital era, philosophical foundation

ABSTRAK

Penelitian ini menyelidiki makna, prinsip, dan dasar filosofis kurikulum pendidikan dasar abad ke-21. Penelitian ini berbicara tentang masalah dan prospek yang muncul sebagai akibat dari perubahan teknologi dalam dunia pendidikan. Selain itu, dibutuhkan kurikulum yang dapat mengakomodasi keterampilan digital. Penelitian ini mensintesis hasil teoretis dan empiris dari jurnal pendidikan tahun 2020–2025 dengan menggunakan metode analisis konten kualitatif dan kajian literatur. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital akan menjadi fokus kurikulum abad ke-21. Secara filosofis, pengembangan kurikulum ini berlandaskan pada aliran progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme yang selaras dengan kebutuhan peserta didik modern. Studi ini memberikan rekomendasi bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk merancang ulang kurikulum pendidikan dasar yang relevan dengan tuntutan zaman.

Kata Kunci: kurikulum abad 21, pendidikan dasar, era digital, landasan filosofis

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar sangat penting untuk membangun fondasi intelektual, sosial, dan karakter peserta didik agar mereka dapat bertahan dan berkembang dalam dunia yang dinamis. Masyarakat mengalami perubahan besar dalam hampir semua aspek kehidupan mereka di era globalisasi dan digitalisasi saat ini. Ini termasuk cara orang belajar, bekerja, dan berinteraksi satu sama lain. Ini berarti sistem pendidikan harus menjadi lebih adaptif, terutama pada jenjang dasar, untuk membekali siswa dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi kompleksitas abad ke-21. Kurikulum harus diperbarui secara menyeluruh dan berkelanjutan karena peningkatan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, literasi digital, dan penguatan karakter seperti kerja sama dan tanggung jawab.

Kurikulum abad ke-21 bukan hanya alat pengajaran; itu adalah alat strategis yang membangun siswa menjadi orang yang siap menghadapi tantangan masa depan. Dalam situasi seperti ini, pendidikan dasar

merupakan titik masuk penting untuk membangun generasi yang mampu bersaing dan memiliki kemampuan global. Akibatnya, kurikulum harus mampu mengakomodasi kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi ciri khas masyarakat abad ini (Heriman, Dede Atung, Endang Sutisna, Nia Nurhayati, & Ika Kartika, 2024).

Paradigma pendidikan perlu diubah sebagai akibat dari pergeseran yang terjadi dalam dunia pendidikan sebagai akibat dari transformasi zaman yang ditunjukkan oleh revolusi industri 4.0 dan sekarang memasuki era masyarakat 5.0. Pendekatan pembelajaran yang berbasis teknologi, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik harus digantikan oleh pendekatan yang sebelumnya berpusat pada guru dan satu arah. Kurikulum tidak hanya harus memberi siswa pengetahuan dasar, tetapi juga harus mampu membangun siswa yang kreatif, adaptif, dan berpikir logis.

Perubahan ini menantang guru dan pengambil kebijakan di jenjang pendidikan dasar untuk membuat

kurikulum yang tidak hanya mengakomodasi konten pengetahuan dasar tetapi juga membangun keterampilan yang diperlukan di abad ke-21, seperti kemampuan untuk bekerja dalam tim, keahlian numerasi, dan keahlian sains. Karena itu, pengembangan kurikulum harus dilakukan secara menyeluruh dan sistematis untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan pendidikan yang mereka butuhkan (Diah Rusmala Dewi, 2019).

Kurikulum abad ke-21 harus segera diterapkan di semua jenjang pendidikan, terutama di sekolah dasar. Kursi ini bertujuan untuk menggabungkan keterampilan abad ke-21 yang dikenal sebagai 4C *Critical Thinking, Creativity, Collaboration, dan Communication*. Keterampilan ini merupakan kemampuan penting untuk menghadapi tantangan global. Selain itu, kurikulum abad ke-21 menekankan betapa pentingnya literasi digital, data, dan budaya sebagai bekal hidup di masyarakat digital yang pluralistik. Nilai-nilai ini dapat ditanamkan sejak dini karena pendidikan dasar adalah langkah awal dalam pembangunan intelektual dan karakter anak. Oleh karena itu,

untuk memastikan bahwa siswa dapat tetap menjadi pembelajar mandiri sepanjang hidup mereka, kurikulum harus dirancang dengan cara yang inovatif, kontekstual, dan berbasis kebutuhan lokal dan global (Hafiz, Rashid, Aziz, & Hamli, 2024)

. Meskipun standar kurikulum untuk abad ke-21 telah ditetapkan secara nasional, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi banyak masalah, terutama di tingkat pendidikan dasar. Sumber daya manusia yang tidak memadai, infrastruktur teknologi yang tidak merata, dan kurangnya pelatihan guru tentang metode pembelajaran modern adalah masalah utama yang muncul. Tidak semua sekolah dasar memiliki kemampuan untuk mendapatkan perangkat digital yang memadai. Di sisi lain, pendidik masih belum sepenuhnya siap untuk beralih dari pendekatan pembelajaran konvensional ke pendekatan pembelajaran berbasis teknologi.

Kurikulum yang terlalu padat dan berfokus pada tujuan akademik seringkali menyulitkan guru untuk memaksimalkan pengembangan keterampilan 4C. Ini menunjukkan betapa pentingnya memperkuat pemahaman tentang prinsip dan

dasar filosofis pengembangan kurikulum agar penerapan di lapangan tidak hanya administratif, tetapi juga esensial dan kontekstual (Lubis, Siagian, Zega, Nuhdin, & Nasution, 2023).

Dalam pembuatan kurikulum, landasan filosofis memainkan peran penting dalam menentukan tujuan, isi, dan pendekatan pembelajaran. Tanpa dasar filosofis yang kuat, kurikulum akan kehilangan jati dirinya sebagai alat pembebasan manusia jika hanya didasarkan pada tuntutan pasar kerja atau teknologi semata. Karena keduanya menekankan pentingnya pengalaman belajar aktif, pembelajaran kontekstual, dan pengembangan potensi individual, aliran progresivisme dan konstruktivisme menjadi dasar filosofis yang dominan di abad kedua puluh satu. Pendidikan dasar harus menanamkan nilai-nilai humanistik untuk membebaskan dan memanusiakan siswa. Kurikulum yang baik harus membangun siswa yang berpikir kritis, kreatif, dan peduli sosial. Oleh karena itu, dalam era digital ini, pemahaman filosofi pendidikan harus menjadi komponen utama dari proses pembuatan

kurikulum (Muthmainnah & Ismail, 2008).

Keberhasilan pendidikan dasar di era digital bergantung pada peran penting guru dalam penerapan kurikulum abad ke-21. Guru tidak hanya memberi tahu siswa tetapi juga membantu, menciptakan, dan membimbing mereka dalam belajar. Untuk mencapai tujuan ini, guru harus memiliki keahlian pedagogis yang kuat dan menguasai teknologi pendidikan agar mereka dapat membuat pembelajaran yang menarik dan bermakna. Keberhasilan penerapan prinsip-prinsip kurikulum abad ke-21, seperti pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, dan berpikir tingkat tinggi, sangat bergantung pada kemampuan guru untuk memasukkan teknologi ke dalam strategi pembelajaran mereka. Sayangnya, banyak guru sekolah dasar belum menerima pelatihan berkelanjutan tentang pembelajaran digital atau pemanfaatan teknologi secara kreatif di kelas. Oleh karena itu, dalam strategi implementasi kurikulum abad ke-21, pengembangan profesional guru harus diprioritaskan (Noptario, Rizki, Nur'aini, & Ningrum, 2024).

Dengan kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi, banyak inovasi telah membantu pendidikan. Ini termasuk penggunaan sistem manajemen pembelajaran (LMS), platform pembelajaran interaktif, dan penggunaan Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR) dalam pendidikan dasar. Kurikulum abad ke-21 harus secara eksplisit memungkinkan penggunaan teknologi ini dalam evaluasi, konten, dan strategi pembelajaran. Integrasi teknologi dalam kurikulum harus sesuai dengan prinsip pedagogi yang menekankan interaksi aktif antara siswa dan materi pembelajaran. Sayangnya, kurikulum di sekolah dasar masih belum memiliki kemampuan untuk menerapkan pendekatan digital secara terstruktur dan sistemik. Hal ini mendorong perubahan kurikulum yang tidak hanya berbasis isi tetapi juga sistem pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan generasi digital native.

Di tengah arus digitalisasi dan globalisasi yang cepat, memasukkan nilai-nilai karakter dan kearifan lokal ke dalam kurikulum abad ke-21 merupakan tantangan. Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam menanamkan prinsip-prinsip

integritas, gotong royong, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, kurikulum tidak hanya harus berfokus pada kognitif dan teknologi, tetapi juga harus mempertimbangkan pembentukan karakter berbasis budaya. Kegiatan sosial masyarakat, proyek lokal, dan pembelajaran berbasis budaya dapat menjadi metode yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, peserta didik tidak hanya menjadi generasi yang memiliki kecerdasan dan kecerdasan digital yang unggul, tetapi mereka juga menjadi generasi yang memiliki ikatan nasional yang kuat (Salihin & Andriany, 2024).

Meskipun teknologi telah memberikan banyak keuntungan bagi pendidikan di abad ke-21, tidak dapat diabaikan bahwa masih ada perbedaan digital, atau perbedaan digital, di berbagai tempat, terutama antara kota dan pedesaan. Banyak sekolah dasar di wilayah terpencil tidak memiliki internet yang stabil atau perangkat teknologi yang cukup. Karena tidak semua siswa memiliki akses yang sama ke pembelajaran berkualitas tinggi, hal ini menjadi tantangan besar untuk menerapkan

kurikulum berbasis digital. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses yang sama ke pendidikan tanpa terpengaruh oleh latar belakang sosial ekonomi atau geografis mereka, pengembangan kurikulum harus difokuskan pada pengembangan pendekatan yang inklusif dan berfokus pada diferensiasi (Isma, Isma, Isma, & Isma, 2023).

Semua pihak dalam ekosistem pendidikan harus bekerja sama untuk mengembangkan dan menerapkan kurikulum yang sesuai dengan era modern. Pemerintah pusat bukan satu-satunya pihak yang harus bertanggung jawab. Semua pihak, dari kepala sekolah hingga orang tua, komunitas, dan bahkan dunia industri, harus terlibat dalam proses perumusan dan pelaksanaan kurikulum. Kurikulum harus kontekstual, responsif, dan dapat diterapkan di berbagai kelas dengan bantuan kerja sama ini. Semua pihak harus bekerja sama untuk mendukung pendidikan dasar yang efektif, baik dalam hal penyediaan sumber daya, pelatihan, maupun evaluasi kurikulum. Semangat kerja sama ini akan membuat proses

pendidikan lebih signifikan dan memungkinkan generasi yang adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi (Rahmayanti, Setiaputri, Laili, & Rosyadi, 2024).

Pembelajaran berbasis proyek (PBL) adalah salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan keterampilan abad ke-21, terutama kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C). Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa bekerja sama untuk menyelesaikan masalah dalam dunia nyata, sehingga mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk bekerja di dunia nyata.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan dasar sangat penting untuk mencapai tujuan kurikulum abad kedua puluh satu. Kolaborasi antara orang tua dan sekolah menjadi semakin penting, bukan hanya sebagai pendukung di rumah, tetapi juga sebagai mitra yang aktif dalam proses pembelajaran anak. Ini karena kurikulum abad ke-21, di mana pembelajaran tidak hanya terjadi di sekolah tetapi juga di luar sekolah. Orang tua dapat memastikan bahwa nilai-nilai pendidikan yang diterima

anak sesuai dengan yang diajarkan di sekolah dengan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran anak dan berkomunikasi dengan baik. Oleh karena itu, sekolah harus bekerja sama dengan orang tua untuk mencapai pendidikan yang lebih holistik.

pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan orang yang memiliki kemampuan untuk belajar sepanjang hayat. Pendidikan dasar sebagai tahap awal menanamkan nilai ini kepada siswa sangat strategis. Oleh karena itu, kurikulum harus membantu siswa membangun karakter dan keterampilan sehingga mereka dapat terus berkembang di luar sekolah. Selain itu, pendidikan berkelanjutan juga mencakup kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang cepat dalam teknologi, sosial, dan ekonomi. Dalam hal ini, pendidikan dasar tidak hanya memberikan pengetahuan praktis tetapi juga menanamkan fondasi untuk pendidikan yang berkelanjutan sepanjang hidup.

Penggunaan teknologi dalam pembuatan kurikulum abad ke-21 memungkinkan pendidikan menjadi lebih inovatif dan fleksibel. Teknologi

tidak hanya memungkinkan penyampaian materi yang lebih menarik dan interaktif, tetapi juga memungkinkan siswa bekerja sama dengan orang-orang dari seluruh dunia, yang memungkinkan mereka belajar dari berbagai pengalaman dan perspektif yang berbeda. Kurikulum abad ke-21 harus dapat mengintegrasikan berbagai platform digital, aplikasi, dan alat pembelajaran yang mendukung pencapaian keterampilan abad ke-21. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga merupakan bagian penting dari proses pembelajaran yang inovatif dan efektif.

Untuk memastikan bahwa kurikulum relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa, evaluasi dan penyesuaian kurikulum harus dilakukan secara teratur. Kurikulum abad ke-21 harus fleksibel dan siap untuk beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Oleh karena itu, evaluasi kurikulum harus dilakukan secara terstruktur dan melibatkan berbagai pihak, seperti pendidik, siswa, orang tua, dan masyarakat. Hasil evaluasi ini akan menjadi dasar untuk memperbaharui

dan menyesuaikan kurikulum agar tetap efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang tinggi dan relevan dengan tantangan zaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis hakikat, prinsip, dan landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum abad 21 di pendidikan dasar pada era digital. Pilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami secara menyeluruh fenomena kurikulum sehubungan dengan kemajuan teknologi dan perubahan zaman. Lokasi penelitian adalah di beberapa sekolah dasar di Yogyakarta yang memiliki kurikulum yang disesuaikan dengan era modern. Informasi terdiri dari kepala sekolah, guru, dan pengembang kurikulum yang dipilih secara acak berdasarkan peran mereka dalam proses pembuatan kurikulum baru.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Peneliti berperan sebagai instrumen utama

dengan dibantu panduan wawancara dan lembar observasi. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat dengan triangulasi teknik dan sumber serta konfirmasi hasil (member checking) kepada informan. Hasil dari penelitian ini diharapkan memberi kontribusi terhadap pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan abad 21 dan tantangan era digital.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hakikat Kurikulum Abad 21

Kurikulum abad ke-21 dibuat sebagai tanggapan terhadap perkembangan zaman yang ditandai dengan pesatnya kemajuan dalam teknologi informasi dan komunikasi. Kurikulum dalam hal ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran tetapi juga sebagai alat untuk mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan yang kompleks yang ada di seluruh dunia. Dikenal sebagai 4C, keterampilan berpikir kritis,

kegiatan kreatifitas, komunikasi, dan kolaborasi adalah semua elemen yang terlibat dalam hal ini (Isma et al., 2023).

Pendidikan dasar memegang peranan penting dalam menanamkan dasar-dasar keterampilan abad ke-21. Pada tahap ini, siswa dikenalkan dengan berbagai konsep dasar, yang akan menjadi dasar untuk pembelajaran lebih lanjut. Akibatnya, kurikulum harus dirancang dengan cara yang memungkinkan integrasi keterampilan 4C sejak dini (Diah Rusmala Dewi, 2019).

Kurikulum abad ke-21 memiliki pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Metode ini menekankan bahwa siswa berperan aktif dalam proses belajar dan mendorong mereka untuk bertanya, mengeksplorasi, dan menemukan pengetahuan sendiri. Ini berbeda dengan metode tradisional yang lebih berpusat pada pendidik (Utari & Muadin, 2023).

Teknologi menjadi bagian penting dari kurikulum abad ke-21. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik dengan penggunaan perangkat digital

seperti komputer, tablet, dan internet. Selain itu, teknologi memungkinkan lebih banyak orang untuk mengakses berbagai sumber belajar.

Kurikulum abad ke-21 juga menekankan pentingnya literasi digital. Peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital secara efektif dan etis. Literasi digital menjadi kunci dalam menghadapi era informasi yang serba cepat dan kompleks .

Kurikulum abad ke-21 selain literasi digital juga mencakup literasi tambahan seperti literasi numerasi, literasi sains, dan literasi budaya. Tujuan kurikulum ini adalah untuk memberikan siswa pengetahuan dan keterampilan yang luas sehingga mereka dapat beradaptasi dan berkontribusi dalam masyarakat global.

Pada abad ke-21, kurikulum termasuk pengembangan karakter. Sejak kecil, anak-anak harus dididik dengan prinsip seperti toleransi, kerja sama, kejujuran, dan tanggung jawab. Pendidikan karakter membantu siswa menjadi

orang yang baik secara moral dan cerdas (Sari, 2024).

Kurikulum abad kedua puluh satu juga mendorong pembelajaran sepanjang hayat. Peserta didik diajarkan untuk terus belajar dan mengembangkan diri, baik secara formal maupun informal, sepanjang hidup mereka. Ini penting mengingat perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat.

Kurikulum modern menilai tidak hanya hasil akhir tetapi juga proses pembelajaran. Lebih penting adalah penilaian yang benar-benar menunjukkan bagaimana peserta didik menggunakan pengetahuan dan keterampilan. Hal ini meningkatkan pemahaman guru dan siswa tentang kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan (Rosnaeni, 2021).

Kurikulum abad ke-21 harus dirancang secara menyeluruh dan menggabungkan berbagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang relevan dengan kebutuhan abad ini untuk mempersiapkan siswa untuk

menjadi kreatif, adaptif, dan bertanggung jawab.

Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum

Kurikulum abad ke-21 didasarkan pada prinsip-prinsip yang memastikan bahwa itu relevan dan efektif dalam pendidikan modern. Salah satu prinsip utama adalah relevansi, yang berarti kurikulum harus sesuai dengan kebutuhan siswa, masyarakat, dan perkembangan zaman untuk memastikan bahwa pelajaran yang diberikan memiliki makna dan aplikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari (Utari & Muadin, 2023).

Kurikulum harus fleksibel untuk tetap relevan dan efektif dalam berbagai konteks. Ini berarti kurikulum harus dapat menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dan kebutuhan, seperti jumlah siswa, lingkungan, dan kemajuan teknologi (Sari, 2024).

Kurikulum harus mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dan keterampilan karena prinsip keterpaduan, yang mendorong pembelajaran holistik

dan membantu siswa melihat bagaimana ide-ide itu berkaitan dan bagaimana mereka dapat diterapkan dalam dunia nyata (Suhada, Erihadiana, & Siregar, 2024).

Prinsip keberlanjutan menekankan betapa pentingnya pembelajaran terus menerus. Kurikulum harus dibuat untuk mendorong siswa untuk belajar dan berkembang sepanjang hidup mereka, tidak hanya di sekolah, tetapi sepanjang hidup mereka. Ini sejalan dengan konsep pembelajaran sepanjang hayat yang menjadi ciri khas abad ke-21.

Pengembangan kurikulum bergantung pada partisipasi aktif semua pemangku kepentingan, termasuk guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Keterlibatan berbagai pihak memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan memenuhi kebutuhan dan harapan semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan (Imtihan, Arifati, & Sumarji, 2025).

Inovasi mendorong kurikulum yang inovatif dan fleksibel. Kurikulum harus mampu menerima

konsep baru dan teknologi terbaru agar hasil belajar siswa lebih baik.

Dua prinsip penting dalam pengembangan kurikulum adalah evaluasi dan refleksi berkelanjutan. Melalui evaluasi, pengembang kurikulum dapat menemukan kekuatan dan kelemahan kurikulum dan melakukan perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitasnya.

Untuk membangun sistem pendidikan yang adil dan merata, prinsip keadilan dan inklusi memastikan bahwa kurikulum dapat diakses dan relevan bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, atau ekonomi mereka.

Kurikulum harus didasarkan pada prinsip keberagaman, menghargai, dan mengakomodasi perbedaan individu dalam hal gaya belajar, minat, dan kebutuhan khusus. Dengan demikian, kurikulum dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi setiap siswa.

Terakhir, prinsip kebermaknaan menekankan bahwa pembelajaran harus memiliki makna bagi siswa dan relevan bagi mereka. Kurikulum

harus dirancang sehingga siswa dapat melihat hubungan antara apa yang mereka pelajari dan apa yang mereka pelajari dengan kehidupan nyata dan masa depan mereka.

Landasan Filosofis Kurikulum di Era Digital

Landasan filosofis kurikulum di era digital menjadi aspek krusial dalam merancang sistem pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Filsafat pendidikan memberikan kerangka berpikir yang mendalam mengenai tujuan, isi, dan metode pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dalam konteks digital, filsafat pendidikan membantu mengarahkan penggunaan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran.

Dalam pendidikan, sikap kritis, etis, dan reflektif dibentuk oleh filosofi ilmu sebagai bagian dari landasan filosofis. Metode ini memungkinkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teknis tetapi juga memahami konsekuensi etis dan sosial dari

penggunaan teknologi. Hal ini sangat penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki moral yang kuat (Sari, 2024).

Prinsip-prinsip filosofis seperti humanisme, konstruktivisme, dan progresivisme berfungsi sebagai acuan untuk merancang pengalaman belajar yang bermakna dalam pengembangan kurikulum. Humanisme menekankan pengembangan potensi individu secara holistik, dan konstruktivisme mendorong pembelajaran aktif dan kontekstual. Progresivisme, di sisi lain, menekankan relevansi pendidikan dengan kehidupan nyata dan perubahan sosial.

Filosofi yang matang harus digunakan untuk memasukkan teknologi ke dalam pendidikan. Kemampuan beradaptasi, keterampilan berpikir kritis, dan pengembangan karakter adalah tujuan pendidikan yang lebih luas yang harus diprioritaskan daripada sekadar mengikuti tren. Hal ini berarti adanya kebijakan pendidikan yang didasarkan pada prinsip filosofis yang kuat

(Muhammadiyah, Education, & Ponorogo, n.d.).

Filosofi pendidikan juga membantu mengatasi masalah etika yang muncul sebagai akibat dari kemajuan teknologi. Solusi untuk masalah seperti kecanduan teknologi, plagiarisme digital, dan privasi data membutuhkan pendekatan pendidikan yang menanamkan prinsip moral dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang untuk mengajarkan peserta didik bagaimana berperilaku secara moral dalam dunia digital (Sari, 2024).

Filsafat pendidikan juga membantu kita memahami peran guru sebagai pembimbing dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya memberi tahu siswa tetapi juga membentuk karakter dan nilai mereka. Ini menjadi semakin penting di era komputer dan internet untuk memastikan bahwa teknologi digunakan dengan baik dalam pendidikan.

Selain itu, landasan filosofis membantu menentukan tujuan pendidikan yang sesuai dengan

kebutuhan masyarakat di era digital. Tujuan pendidikan tidak hanya berpusat pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti literasi digital, kreativitas, dan kolaborasi. Untuk mencapai tujuan ini, kurikulum harus fleksibel dan dapat disesuaikan dengan perubahan zaman (Izzah & Nugraha, 2025).

Pendidikan di Indonesia didasarkan pada nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara. Dalam pendidikan, nilai-nilai seperti kemanusiaan, gotong royong, dan keadilan sosial harus diterapkan. Memasukkan nilai-nilai ini ke dalam kurikulum membantu membangun karakter siswa yang sesuai dengan identitas Negara (Sulistyaningrum, Radiana, & Ratnawati, 2023).

Kurikulum yang dibangun berdasarkan filsafat pendidikan juga mendorong inovasi dalam pembelajaran. Pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan penggunaan media digital dapat membantu siswa menjadi lebih terlibat dan termotivasi. Namun, inovasi ini

harus tetap berbasis pada prinsip-prinsip pendidikan dasar.

Secara keseluruhan, landasan filosofis kurikulum di era digital berfungsi sebagai kompas dalam menghadapi kompleksitas dan dinamika perubahan zaman. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip filosofis dalam pengembangan kurikulum, pendidikan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan nilai-nilai yang kuat dalam menghadapi tantangan era digital (Sari, 2024).

Implikasi Kurikulum Abad 21 Terhadap Kompetensi Guru Di Era Digital

Dengan penerapan kurikulum abad ke-21, guru harus memiliki kemampuan yang sangat berbeda. Mereka tidak lagi hanya bertugas menyampaikan informasi, tetapi juga membantu, menciptakan, dan membimbing proses pembelajaran yang dinamis dan berbasis teknologi. Akibatnya, guru harus memiliki berbagai kompetensi tambahan yang sesuai dengan kebutuhan abad ini.

Literasi digital adalah kemampuan utama yang harus dimiliki oleh guru. Guru harus mahir menggunakan berbagai alat dan platform digital yang mendukung proses pembelajaran, seperti sistem manajemen pembelajaran (LMS), aplikasi pembelajaran interaktif, dan media sosial edukatif. Kemampuan untuk menggunakan teknologi ini memungkinkan guru membuat lingkungan belajar yang menarik dan efektif (Manik, Jannah, Farisa, & Nuha, 2024).

Untuk membuat dan menerapkan strategi pembelajaran, guru harus memiliki kemampuan kritis dan kreatif. Kemampuan ini sangat penting untuk menyesuaikan materi ajar dengan konteks dan kebutuhan siswa. Ini juga penting untuk mengatasi masalah yang muncul selama proses pembelajaran. Guru yang kreatif memiliki kemampuan untuk membuat pengalaman belajar inovatif dan bermakna.

Di era digital, sangat penting bagi guru untuk dapat bekerja sama dengan orang lain, peserta didik, orang tua, dan komunitas untuk membuat ekosistem

pendidikan yang mendukung. Dimungkinkan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan melalui kerja sama ini.

Guru juga harus memiliki kompetensi dalam mengembangkan dan menyesuaikan kurikulum sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik. Hal ini mencakup kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi dalam kurikulum, serta untuk mengevaluasi dan merevisi kurikulum secara berkelanjutan agar tetap relevan dan efektif (Sari, 2024).

Untuk menerapkan kurikulum abad ke-21, guru memerlukan kompetensi pedagogik yang kuat. Memahami karakteristik siswa, teori belajar, dan strategi pembelajaran yang efektif memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa.

Sangat penting bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam proses pembelajaran, terutama ketika

menggunakan teknologi. Ini penting untuk membangun siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dan integritas.

Guru harus terus mengembangkan diri melalui program pelatihan dan pengembangan profesional. Program ini dapat membantu guru memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka dan beradaptasi dengan perubahan dalam dunia pendidikan. Untuk memberikan akses dan kesempatan untuk pengembangan profesional guru, dukungan dari institusi pendidikan dan pemerintah sangat penting.

Selain itu, evaluasi kinerja guru harus disesuaikan dengan persyaratan kurikulum abad ke-21. Tidak hanya hasil belajar siswa, penilaian juga bergantung pada bagaimana guru menggunakan teknologi, membuat lingkungan belajar yang inklusif, dan membangun hubungan yang baik dengan siswa.

Secara keseluruhan, guru harus memperoleh keterampilan tambahan yang relevan dengan

era digital untuk menerapkan kurikulum abad ke-21. Dengan memiliki keterampilan ini, guru dapat memainkan peran yang efektif dalam menyediakan pengalaman belajar yang bermakna dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan.

D. Kesimpulan

Pengembangan kurikulum abad ke-21 pada pendidikan dasar adalah upaya strategis untuk menjawab tantangan era digital yang menuntut penguasaan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C). Kurikulum tidak hanya berfokus pada penguasaan konten, tetapi juga berfokus pada membangun karakter dan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dalam desain, ia mengutamakan fleksibilitas, keterpaduan, kontekstualitas, dan pembelajaran berbasis peserta didik. Fokus filosofis dari kurikulum ini adalah nilai-nilai humanistik, kontekstual, dan etika yang menjamin bahwa teknologi dapat digunakan untuk kebaikan manusia tanpa menghilangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Oleh karena itu,

pendidikan dasar harus bijak mengintegrasikan inovasi digital agar mampu mencetak generasi yang cerdas, adaptif, dan berkarakter di dunia modern yang kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Diah Rusmala Dewi. (2019). Pengembangan Kurikulum Di Indonesia Dalam Menghadapi Tuntutan Abad Ke-21. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 1–22. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.123>
- Hafiz, Muhammad, Rashid, Abdul, Aziz, Abdul, & Hamli, Haji. (2024). *PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS KETERAMPILAN ABAD KE-21 UNTUK SEKOLAH DASAR*. 1(2), 31–44.
- Heriman, Muhammad, Dede Atung, Endang Sutisna, Nia Nurhayati, & Ika Kartika. (2024). Pengembangan Kurikulum Berbasis Keterampilan Abad ke-21: Perspektif dan Tantangan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(6), 322–340. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i6.1709>
- Imtihan, Muh. Rof., Arifati, Retna Febri, & Sumarji. (2025). The Effect of Principal Leadership Orientation and Teacher Performance on the Quality of Education at Madrasah. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1–11.
- Isma, Andika, Isma, Adi, Isma, Aswan, & Isma, Ardian. (2023). Peta Permasalahan Pendidikan Abad 21 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Terapan*,

- 01(September), 11–28.
<https://doi.org/10.61255/jupiter.v1i3.153>
- Izzah, Ikfina Nurul, & Nugraha, Mulyawan Safwandy. (2025). *Filsafat Ilmu dan Pengaruhnya terhadap Pengembangan Kurikulum dalam Pendidikan Islam*. 5, 4400–4414.
- Lubis, Maria Ulfa, Siagian, Fitri Alkomariah, Zega, Zaidan, Nuhdin, Nuhdin, & Nasution, Abdul Fattah. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Abad 21 Dalam Pendidikan. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(5), 691–695.
<https://doi.org/10.31004/anthor.v1i5.222>
- Manik, Wagiman, Jannah, Miftahul, Farisa, Humaidah, & Nuha, Aina. (2024). *TUNTUTAN KOMPETENSI GURU ABAD KE-21*. 8(12), 247–256.
- Muhammadiyah, M. A., Education, Islamic, & Ponorogo, Universitas Muhammadiyah. (n.d.). *Landasan Filosofis dan Teoristik Teknologi Pembelajaran*. 165–174.
- Muthmainnah, Thiara Adzkia, & Ismail. (2008). *Pentingnya Filsafat Pendidikan dalam Pembelajaran Abad 21*. 8(2011), 282.
- Noptario, Noptario, Rizki, Nikentari, Nur'aini, Nur'aini, & Ningrum, Effiana Cahya. (2024). Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka: Upaya Penguatan Keterampilan Abad 21 Siswa di Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 656–663.
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.813>
- Rahmayanti, Jesica Dwi, Setiaputri, Alvina Nanda, Laili, Nur, & Rosyadi, Zudan. (2024). Interaksi Konsep Pendidikan Abad 21 Dengan Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09, 3123–3135.
- Rosnaeni, Rosnaeni. (2021). Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4341–4350.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1548>
- Salihin, Salihin, & Andriany, Liesna. (2024). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Abad Ke-21. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(2), 164–179. Retrieved from <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/morfologi/article/view/475/503>
- Sari, Anisa Permata. (2024). *Peran Filsafat Ilmu dalam Membangun Karakter Pendidikan di Era Digital dan Teknologi*. 4(September), 952–958.
- Suhada, Ade Anang, Erihadiana, Mohamad, & Siregar, Hariman Surya. (2024). Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Dan Pengimplementasiannya Di Sekolah. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(1), 2034–2042.
- Sulistyaningrum, Fitri, Radiana, Usman, & Ratnawati, RR. Eka. (2023). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidik di Era Digital. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2331–2336.
<https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.538>
- Utari, Dwi, & Muadin, Ahmad. (2023). Peranan Pembelajaran Abad-21 Di Sekolah Dasar Dalam Mencapai Target Dan Tujuan

Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(1), 116. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v6i1.2493>